BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab Pendahuluan ini penulis akan menguraikan secara garis besar mengapa judul **KIPRAH POLITIK PAGUYUBAN PASUNDAN PERIODE 1927-1959** ini menarik dan perlu untuk diangkat serta dijadikan menjadi sebuah tulisan karya ilmiah berupa Skripsi. Dalam pemaparannya penulis akan membagi menjadi beberapa sub bab yaitu: Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, dan Manfaat Penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Paguyuban Pasundan adalah sebuah organisasi berdasarkan etnis Sunda yang tumbuh dan berkembang di Jawa Barat yang berumur panjang dan masih tegak hingga sekarang, sementara organisasi-organisasi lain yang sezaman dengan Paguyuban Pasundan, sudah lama mati.

Dengan perjalanan sejarah yang cukup panjang, Paguyuban Pasundan telah memberikan kontribusi yang cukup penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Namun tidak banyak tulisan yang mengangkat mengenai sikap, tindakan serta usaha-usaha yang telah dilakukan Paguyuban Pasundan. Tulisan-tulisan yang ada, kajiannya tidak mendalam, ruang lingkup pembahasan bersifat luas, serta rentang waktu yang lebih panjang yaitu antara tahun 1913 sampai dengan tahun 1990. Sedangkan tulisan yang khusus mengkaji tentang kiprah perjuangan politik Paguyuban Pasundan pada periode 1927-1959, belum ada.

Ditinjau dari sejarahnya, menurut pendapat penulis periode 1927-1959 adalah periode yang penting, karena pada periode tersebut Paguyuban Pasundan telah benar-benar memasuki panggung politik, dan arah perjuangan politik Paguyuban Pasundan telah berwawasan kebangsaan dalam upaya mencapai kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Sehubungan dengan masih kurangnya informasi berkenaan dengan kiprah politik Paguyuban Pasundan tersebut, mengakibatkan masyarakat Sunda pada

umumnya hanya mengenal Paguyuban Pasundan sebagai organisasi berbasis etnis Sunda yang bergerak di bidang sosial, budaya dan pendidikan saja. Bahkan dalam buku teks sejarah di SMA, baik Kurikulum 2006 (KTSP) maupun Kurikulum 2013, tentang organisasi Paguyuban Pasundan tidak dibahas. Sehingga siswa-siswi sekolah menengah atas di Jawa Barat khususnya, banyak yang tidak mengetahui bahwa Paguyuban Pasundan sebagai salah satu organisasi terbesar di Jawa Barat pernah aktif di jalur politik, dan bersama-sam dengan organisasi pergerakan nasional lainnya ikut berjuang demi tercapainya kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia, serta memajukan kesejahteraan masyarakatnya. Sehubungan dengan kenyataan yang ada tersebut, mendorong penulis untuk mengangkat tema skripsi tentang Paguyuban Pasundan dengan memfokuskan pada aktivitas politiknya pada periode 1927-1959.

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, kondisi Hindia Belanda (Indonesia) sebagai bangsa terjajah, benar-benar dalam keadaan terbelakang hampir disemua bidang kehidupan, baik ekonomi, sosial maupun pendidikan. Keadaan itu adalah sebagai dampak dari sistem politik pemerintah kolonial Belanda, yang menganggap bahwa tanah jajahan adalah sebagai objek eksploitasi. Sistem politik kolonialisme hakekatnya merupakan dominasi politik, eksploitasi ekonomi, penetrasi kebudayaan serta segregasi sosial, maksudnya adalah :

“Dominasi politik, dalam arti kekuasaan pemerintah berada di tangan penjajah yang memerintah dengan sekehendak hatinya. Dalam bidang ekonomi, penjajah melakukan eksploitasi ekonomi yang mengambil sebanyak-banyaknya kekayaan dari bumi negeri jajahan untuk kemakmuran negeri penjajah. Dalam bidang kebudayaan, penjajah melakukan penetrasi dengan berbagai cara, halus dan paksaan, sehingga sangat merugikan kehidupan budaya bangsa setempat. Dalam bidang sosial, penjajah menciptakan diskriminasi sosial yang menempatkan bangsa penjajah pada kedudukan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan bangsa terjajah yang dianggap bangsa kelas rendah” (Utomo, 1995, hal 2-3).

Politik kolonial dan sistem kapitalisme yang dijalankan oleh pemerintah kolonial Belanda, benar-benar telah menyengsarakan rakyat jajahan. Situasi dan kondisi yang telah diciptakan oleh pihak kolonial Belanda tersebut, telah menumbuhkan kesadaran di kalangan masyarakat bumi putera untuk memperbaiki keadaan

negerinya yang sangat memprihatinkan, dengan memajukan taraf kehidupan bangsa mereka sendiri terutama melalui cara pendidikan (Ekadjati, 2004, hal 17).

Tumbuhnya kesadaran akan pentingnya untuk mendapatkan pendidikan modern di kalangan penduduk pribumi tersebut tumbuh sejalan dengan mulai diberlakukannya politik etis (politik balas budi) di Hindia Belanda, yang salah satu programnya adalah pengembangan pendidikan bagi kalangan bumi putera. Adanya kesempatan memperoleh pendidikan barat tersebut telah melahirkan kaum elite baru. Golongan elite baru inilah yang kemudian menjadi pelopor pergerakan nasional (Utomo, 1995, hal 42).

Organisasi yang pertama dibentuk setelah dicetuskannya politik etis adalah Budi Utomo. Organisasi ini didirikan oleh para pemuda terdidik yang diprakarsai oleh dr. Wahidin Sudiro Husodo, dan dr. Soetomo, pada tanggal 20 Mei 1908. Walaupun organisasi ini masih bersifat kedaerahan, namun dianggap sebagai tonggak pertama bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia. Organisasi ini juga telah mendorong terbentuknya organisasi-organisasi lainnya seperti Indische Partij, Sarekat Islam (SI), Paguyuban Pasundan, Partai Nasional Indonesia (PNI), ada juga Muhammadiyah, Nahdatul Ulama dan lain-lain. Secara umum dapat dikatakan bahwa organisasi pemuda atau perkumpulan pada masa pergerakan nasional inilah yang menggerakkan, atau memelopori ide-ide tentang persatuan bangsa dalam berjuang untuk mencapai kemerdekaan bangsa (Utomo, 1995, hal 39, 43).

Organisasi-organisasi yang tumbuh pada masa pergerakan, masih diwarnai pula oleh organisasi-organisasi yang bersifat etnis (kedaerahan), termasuk di dalamnya adalah Paguyuban Pasundan. Paguyuban Pasundan didirikan pada tanggal 20 Juli tahun 1913, sebagai hasil dari pertemuan sejumlah orang dengan latar belakang etnis Sunda yaitu siswa-siswa HBS, KWS, STOVIA, guru-guru, dan lain-lain yang bertempat tinggal di Jakarta dan Bogor. Pertemuan tersebut dipimpin oleh Dayat Hidayat, dan mendapat dukungan dari D.K. Ardiwinata serta tokoh Sunda lainnya yang tinggal di Jakarta. Etnis Sunda adalah salah satu etnis dari sejumlah etnis yang tersebar di kepulauan Indonesia, yang memiliki kebudayaan sendiri yakni kebudayaan Sunda, dan tempat pemukimannya disebut Tanah Sunda yang terletak di Jawa Barat (Suharto, 2002, hal 47).

Pada awalnya kegiatan Paguyuban Pasundan berorientasi pada bidang sosial, budaya serta pendidikan. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi, sehubungan dengan dibentuknya *Volksraad* (lembaga perwakilan rakyat) oleh Belanda, terjadilah perubahan asas pada Anggaran Dasar Paguyuban Pasundan yang memperluas ruang lingkup kegiatan organisasi, sehingga mencakup pula kegiatan-kegiatan politik. Secara bertahap mulai tahun 1919, Paguyuban Pasundan merubah perhatian dan kegiatannya ke arah dunia politik (Suharto, 2002, hal 132).

Paguyuban Pasundan menitik beratkan perjuangannya dilakukan melalui wakil-wakilnya yang duduk di dewan-dewan perwakilan (Dewan Kabupaten, Dewan Kota, Dewan Provinsi, dan *Volksraad*). Melalui dewan-dewan rakyat, upaya yang dilakukan wakil-wakil Paguyuban Pasundan awalnya adalah menuntut dapat berpartisipasi di dalam pemerintahan, kemudian berjuang dalam menuntut kemerdekaan (Suharto, 2002, hal 80).

Paguyuban Pasundan turut dalam pendirian sebuah badan federasi yang bernama Permufakatan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI), bersama-sama dengan Partai Sarekat Islam, PNI, Budi Utomo, *Indonesische Studie Club*, Serikat-Serikat Sumatra, dan Kaum Betawi, pada rapat yang diselenggarakan tanggal 17-18 Desember 1927 di Bandung. Pada rapat itu Paguyuban Pasundan diwakili oleh R. Otto Koesoema Soebrata, Bakrie Soeraatmadja dan Soetisna Sendjaya. Tujuan PPPKI antara lain: “menyamakan arah aksi kebangsaan, memperkuatnya dengan memperbaiki organisasi, dengan kerjasama antara anggota-anggotanya, serta menghindarkan perselisihan sesama anggota-anggotanya yang hanya bisa melemahkan aksi kebangsaannya” (Sutjiatiningsih, 1983, hal 20).

Sejak bergabung dengan PPPKI, kiprah Paguyuban Pasundan selain dalam lingkup lokal Jawa Barat, juga sudah lebih luas meliputi lingkup nasional, dengan konsep nasionalisme Indonesia yang didalamnya terkandung ide persatuan nasional.

Dukungan Paguyuban Pasundan terhadap masalah-masalah politik yang berskala nasional terus meningkat. Walaupun aktivitas Paguyuban Pasundan sempat terhenti pada masa penjajahan Jepang, karena adanya larangan bagi

organisasi-organisasi pergerakan untuk melakukan kegiatan politik, namun demikian tidak menyurutkan semangat para pemimpin pergerakan nasional termasuk tokoh-tokoh Paguyuban Pasundan untuk tetap berjuang.

Pada tahun 1947 di Yogyakarta diumumkan berdirinya kembali Paguyuban Pasundan dengan nama Paguyuban Pasundan Republik Indonesia (PPRI), yang diketuai oleh Ir. Mochammad Enoch, seorang pemuka Paguyuban Pasundan yang menjabat sebagai walikota Yogyakarta (Ramelan, 1983, hal 54). Untuk selanjutnya berganti nama menjadi Partai Kebangsaan Indonesia (PARKI). Setelah berubah nama menjadi PARKI, selanjutnya melakukan usaha-usaha dibidang perpolitikan baik dalam negeri maupun luar negeri. Paguyuban Pasundan yang pada waktu itu bernama PARKI juga ikut sebagai kontestan PEMILU tahun 1955. Pada masa Demokrasi Liberal adalah masa akhir karir perpolitikan Paguyuban Pasundan.

Sangat menarik untuk mengangkat tema tentang Paguyuban Pasundan dalam bidang politik, karena Paguyuban Pasundan turut berperan aktif dalam perjuangan panjang bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan serta Paguyuban Pasundan bercita-cita ke arah kemajuan bangsa Indonesia.

Paguyuban Pasundan masih dapat bertahan dan eksis sampai sekarang, walaupun sudah tidak berkiprah lagi dalam bidang politik, melainkan lebih banyak bergerak dalam bidang pendidikan, sosial dan budaya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut di atas, untuk memudahkan pembahasan, penulis lebih memfokuskan pada kegiatan politik Paguyuban Pasundan dalam kurun waktu 1927-1959, dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi latar belakang lahirnya Paguyuban Pasundan ?
2. Bagaimana peranan Paguyuban Pasundan dalam bidang politik pada kurun waktu 1927-1959 ?
3. Bagaimana akhir dari perjuangan politik Paguyuban Pasundan pada tahun 1959 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan Skripsi ini adalah :

1. Menjelaskan dari perspektif sosial budaya, dan historis mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya Paguyuban Pasundan.
2. Menjelaskan peran politik Paguyuban Pasundan yang telah berwawasan nasional ketika bergabung dengan PPPKI pada tahun 1927, sampai tahun 1959 ketika kembali berubah nama menjadi Paguyuban Pasundan, hingga memutuskan untuk tidak berpolitik lagi.
3. Menjelaskan kondisi perpolitikan di Indonesia yang menyebabkan Paguyuban Pasundan memutuskan tidak lagi menjadi organisasi politik.

1.4 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah, dengan merujuk pada pendapat Nugroho Notosusanto, yaitu bahwa dalam penelitian sejarah terdapat 4 tahapan sebagai berikut :

1. Heuristik, yakni sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seorang sejarawan dalam menghimpun sumber-sumber sejarah (berupa jejak-jejak masa lampau) yang relevan dengan judul penelitian.
2. Kritik sumber (baik eksternal maupun internal), yakni kegiatan yang dilakukan oleh sejarawan dalam menyelidiki apakah sumber sejarah (jejak-jejak sejarah) itu otentik dan dapat dipertanggung jawabkan, baik bentuk ataupun isinya.
3. Interpretasi (penafsiran), yakni kegiatan yang dilakukan oleh sejarawan untuk menetapkan makna (berdasarkan bantuan dari konsep dan teori ilmu-ilmu sosial) yang saling berhubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh.
4. Tahap terakhir adalah Historiografi, yakni kegiatan yang dilakukan oleh sejarawan berupa penyampaian sintesa yang dituangkan dalam bentuk kisah (Notosusanto, 1964, hal 22-23).

Dalam melakukan Heuristik, penulis mencari sumber yang berasal dari buku-buku baik dari koleksi pribadi, Perpustakaan Pusat UPI, Perpustakaan Batu Api Jatinangor dan Perpustakaan daerah Jawa Barat.

Setelah melakukan Heuristik, tahapan berikutnya adalah kegiatan kritik sumber internal, dengan tujuan agar mendapatkan sumber yang objektif dan dapat dipercaya. Selanjutnya penulis juga melakukan sebuah penafsiran dengan menggunakan bantuan dari ilmu-ilmu sosial, terutama ilmu Sosiologi dan ilmu Politik agar menghasilkan sebuah tafsiran yang tepat berkenaan dengan topik yang penulis bahas.

Tahap yang terakhir adalah Historiografi yaitu penulisan kembali sumber-sumber yang telah melalui proses Kritik dan Interpretasi (penafsiran), sebagai sebuah karya yang berbentuk tulisan ilmiah mengenai sejarah yang utuh dan lengkap.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat skripsi ini khususnya untuk penulis, praktisi, maupun secara umum untuk pembaca Skripsi ini adalah sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai pelengkap khazanah dari penulisan sejarah yang telah ada sebelumnya, khususnya tentang Paguyuban Pasundan yang dirasa masih sangat langka.
2. Dapat memenuhi rasa keingintahuan penulis mengenai kiprah dalam dunia politik yang telah dilakukan oleh Paguyuban Pasundan dari tahun 1927, ketika bergabung dalam organisasi PPPKI sampai tahun 1959, yang ditandai perubahan nama dari PARKI ke Paguyuban Pasundan kembali.
3. Dapat melengkapi, sehubungan relatif masih minimnya karya dari para sarjana baik dari kalangan sejarah maupun non sejarah, yang membahas tentang Paguyuban Pasundan, terutama yang membahas mengenai kiprah politiknya.

1.5.2 Manfaat Praktis.

1. Tulisan ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi guru sejarah dalam menulis buku teks sejarah, khususnya buku teks yang berbasis lokal. Bahwa ada sebuah organisasi berbasis kedaerahan yang tetap eksis sampai sekarang, yaitu Paguyuban Pasundan yang juga berperan di dunia perpolitikan Indonesia.
2. Dengan hadirnya tulisan ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menerapkan dan mengembangkan Living History di sekolah, sehingga siswa dapat termotivasi dalam mengikuti pelajaran, dan sekaligus mendapatkan manfaat yang besar dari pembelajaran sejarah yang berbasis lingkungan terdekat siswa.
3. Manfaat yang lain adalah menumbuhkan kesadaran akan pentingnya mempelajari sejarah.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis memaparkan mengenai: Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA/LANDASAN TEORITIS

Pada bab ini penulis akan memaparkan konsep dan teori yang berasal dari ilmu-ilmu sosial yang mendukung, dan juga sebagai alat bantu untuk menganalisis tema yang penulis bahas yaitu mengenai kiprah politik Paguyuban Pasundan dari tahun 1927-1959.

Konsep dan teori yang penulis gunakan dalam bab ini adalah konsep Organisasi Politik, Elite Baru, Paguyuban Pasundan, Teori Struktural Fungsional, dan Teori Konflik dari Lewis Coser untuk membantu dalam mengkaji bagaimana kiprah politik Paguyuban Pasundan dari tahun 1927-1959.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis memaparkan mengenai metode penelitian yang dipergunakan, yaitu pendekatan yang berasal dari metode sejarah, mulai dari

Heuristik sampai Historiografi, juga metode penelitian tambahan yaitu yang berasal dari kajian sosial politik yang juga digunakan untuk menunjang dalam penulisan Skripsi ini. Selain itu penulis mengemukakan sebuah hipotesis (jawaban sementara) berdasarkan konsep-konsep dan teori teori yang berasal dari ilmu-ilmu sosial.

Dalam metode penelitian ini juga penulis menganalisis dan melakukan sebuah penafsiran terhadap dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang sezaman dengan periode yang akan penulis teliti, agar menghasilkan sebuah karya ilmiah berupa Skripsi yang dapat diuji kebenarannya.

BAB IV PERAN DAN AKTIVITAS POLITIK PAGUYUBAN PASUNDAN 1927-1959

Bab ini menjabarkan atau menjelaskan bagaimana kiprah politik Paguyuban Pasundan pada tahun 1927-1959, yang ikut serta dalam mewarnai kancah dunia perpolitikan di Indonesia. Pada bab ini pula penulis mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam rumusan masalah dengan menggunakan bantuan teori serta konsep dari ilmu-ilmu sosial, terutama yang berasal dari ilmu Politik dan Sosiologi. Dalam bab ini pula akan dipaparkan lebih rinci mengenai seluk beluk bagaimana kiprah politik Paguyuban Pasundan pada tahun 1927 sampai 1959, yang juga pernah ikut mewarnai kancah perpolitikan di Indonesia saat itu.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam simpulan, menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis dari temuan penelitian, yang didapatkan dari studi literatur baik yang langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan apa yang penulis bahas. Dalam bab ini penulis menguraikan apa yang menjadi benang merah atau intisari dari materi yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya.

Dalam bab ini juga berisi rekomendasi kepada masyarakat Sunda umumnya dan para anggota Paguyuban Pasundan khususnya, agar mengetahui bahwa pada masa yang lalu Paguyuban Pasundan sempat berkiprah di dunia perpolitikan Indonesia. Selain itu juga kepada para pengguna hasil penelitian ini, terutama bagi para guru dan siswa di sekolah menengah dalam mengembangkan

materi sejarah lokal di sekolahnya masing-masing, terutama untuk kelompok peminatan ilmu-ilmu sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Dalam Daftar Pustaka ini berisi rujukan yang penulis gunakan dalam penyusunan Skripsi ini, yang berupa : Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Ilmiah, Jurnal, dan Buku yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pembahasan Skripsi ini.